

**PENGEMBANGAN PANDUAN PENINGKATAN IDENTITAS DIRI  
DALAM PENCEGAHAN PORNOGRAFI MELALUI  
LAYANAN INFORMASI**

**TESIS**



**Oleh:**

**ADVIS ARIN PRAMESTI  
NIM.16151003**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## ABSTRACT

**Advis Arin Pramesti, Riska Ahmad, Netrawati. 2019. "Development of Guidelines for Increasing Self Identity in the Prevention of Pornography through Information Services". Thesis. Masters Program in Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.**

Today the rise of pornography among adolescents is becoming a serious problem that needs attention from various parties. The ease of accessing the internet and facilities in the form of gadgets can make adolescents easily exposed to the dangers of pornography. This condition if left unchecked can lead to addiction to pornography and result in disruption of adolescent development. One reason that individuals are exposed to the dangers of pornography is a low self-identity. Self-identity has an important role in adolescent development. Adolescents who fail to seek self-identity can behave defiantly. This happens because adolescents are not exploring and committed to living their lives, confusing behavior. One form of deviant behavior is pornography. The purpose of this study was to describe: (1) producing products in the form of guidelines for increasing student self-identity in preventing pornography through information services, (2) the level of feasibility of information service guidelines to improve students' identity in the prevention of pornography, (3) the level of use of information service guidelines used by counselors to improve students' identity in pornography prevention, and (4) the level of effectiveness of information services carried out by counselors on improving students' identity in preventing pornography.

The research method used is development research by following the steps of developing a 4-D model (Define, Design, Development, and Disseminate). The population of the study was the eleventh-grade students of the Vocational High School. The sample amounted to 106 students selected using Proportional Random Sampling sampling techniques. The subject of the research trial consisted of three experts to test the feasibility, and three counselors to test the suitability of the guide. The instrument used was a Likert scale model. The research was conducted by testing the product of the research and testing the effectiveness.

The results showed that: (1) producing products in the form of guidelines for increasing self-identity in the prevention of pornography through information services, (2) guidelines for increasing self-identity in preventing pornography through information services were rated as "very feasible" in terms of material/content, and "very feasible" in appearance, (3) the level of use of guidelines for increasing self-identity in the prevention of pornography through information services is in the "very good" category, and (4) guidelines for increasing self-identity in preventing pornography through effective information services are used to improve students' self-identity in preventing pornography.

**Keywords:** *Self Identity, Pornography, Information Services Guide*

## ABSTRAK

**Advis Arin Pramesti, Riska Ahmad, Netrawati. 2019. “Pengembangan Panduan Peningkatan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Dewasa ini maraknya pornografi di kalangan remaja menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kemudahan dalam mengakses internet serta fasilitas berupa *gadget* membuat remaja dapat dengan mudah terpapar oleh bahaya pornografi. Kondisi ini apabila dibiarkan begitu saja dapat menimbulkan kecanduan pornografi dan berakibat pada terganggunya perkembangan remaja. Salah satu penyebab individu terpapar oleh bahaya pornografi adalah identitas diri yang rendah. Identitas diri memiliki peran penting bagi perkembangan remaja. Remaja yang gagal dalam mencari identitas diri dapat berperilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena remaja tidak bereksplorasi dan berkomitmen dalam menjalani kehidupannya, sehingga menimbulkan kebingungan dalam berperilaku. Salah satu bentuk perilaku menyimpang tersebut adalah pornografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) menghasilkan produk berupa panduan peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi, (2) tingkat kelayakan panduan layanan informasi untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi, (3) tingkat keterpakaian panduan layanan informasi yang digunakan oleh guru BK/Konselor untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi, dan (4) tingkat efektivitas layanan informasi yang dilaksanakan guru BK/Konselor terhadap peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengikuti langkah pengembangan model 4-D (*Define, Design, Development and Disseminate*). Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK. Sampel berjumlah 106 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sample *Proportional Random Sampling*. Subjek uji coba penelitian terdiri dari tiga orang ahli untuk menguji kelayakan, dan tiga orang guru BK/Konselor untuk menguji keterpakaian panduan. Instrumen yang digunakan adalah model skala *Likert*. Penelitian dilakukan dengan uji coba produk penelitian dan uji efektivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) menghasilkan produk berupa panduan peningkatan identitas diri dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi, (2) panduan peningkatan identitas diri dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi dinilai “sangat layak” secara materi/isi, dan “sangat layak” secara tampilan, (3) tingkat keterpakaian panduan peningkatan identitas diri dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi berada pada kategori “sangat baik”, dan (4) panduan peningkatan identitas diri dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi efektif digunakan untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan terhadap pornografi.

**Kata Kunci:** *Identitas Diri, Pornografi, Panduan Layanan Informasi*

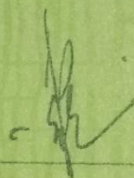
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

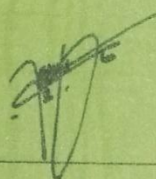
Nama Mahasiswa : *Ayis Arin Pramesti*  
Nim : 16151003

Nama Tanda Tangan Tanggal

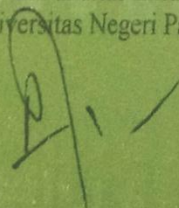
Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.  
Pembimbing I



Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.  
Pembimbing II

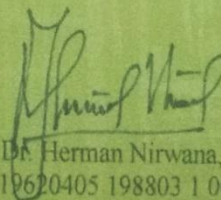


Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.  
NIP. 19630320 198803 1 002


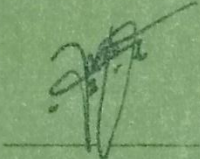
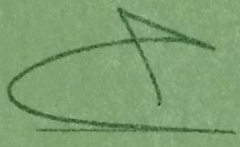
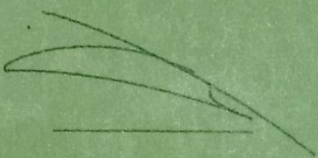
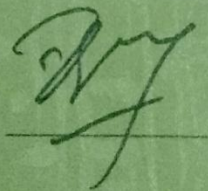
Koordinator Program Studi S2 Bimbingan  
dan Konseling FIP UNP,



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Firman, M.S., Kons (Anggota)	
4.	Dr. Alwen Benti, M.Pd. (Anggota)	
5.	Dr. Afdal, M.Pd., Kons (Anggota)	

Mahasiswa :  
Nama : *Adis Arin Pramesti*  
Nim : 16151003  
Tanggal Ujian :

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa.

1. Karya tulis, tesis dengan judul “Pengembangan Panduan Peningkatan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2019  
Saya yang menyatakan



Advis Arin Pramesti

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun tesis yang berjudul “Pengembangan Panduan Peningkatan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi”. Penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, ungkapan rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada yang terhormat.

1. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberi arahan dan memotivasi peneliti dalam penyempurnaan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., Bapak Dr. Alwen Benti, M.Pd., dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku kontributor yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Bapak Dr. Ramalis Hakim, M.Pd, Bapak Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd, dan Ibu Dr. Indrati K, M.Pd selaku tim ahli (validator) yang telah memberikan masukan, ide, serta motivasi dalam penyempurnaan produk tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Pimpinan dan segenap staf program studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran administrasi pada peneliti dalam rangka menyelesaikan tesis ini.
6. Teristimewa kepada Ayah Hadmadi Sucipta dan Ibu Rini Ruswiyati yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a yang tiada henti, serta kepada Adik Taufik Rahmadinata.
7. Rekan-rekan mahasiswa program studi S2 Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 dan 2016 yang sudah memberikan dukungan, semangat serta ide-ide dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih memiliki kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2019

Peneliti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Pengembangan.....	13
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	13
G. Manfaat Pengembangan.....	15
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	15
I. Definisi Istilah .....	16
J. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	18
B. Identitas Diri .....	18
1. Pengertian Identitas Diri .....	18
2. Jenis-jenis Identitas Diri .....	19

3. Komponen Identitas Diri .....	25
4. Status Identitas Diri .....	26
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri ...	28
6. Siswa yang Sukses dalam Identitas Diri .....	30
7. Upaya Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri .....	31
C. Pornografi .....	33
1. Pengertian Pornografi .....	33
2. Bentuk-bentuk Pornografi .....	34
3. Jenis Media yang Mengandung Unsur Pornografi .....	35
4. Tahap-tahap Dampak Pornografi .....	36
5. Dampak Pornografi .....	37
D. Remaja .....	39
1. Pengertian Remaja .....	39
2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja .....	40
3. Ciri-ciri Masa Remaja .....	41
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja .....	42
E. Layanan Informasi .....	43
1. Pengertian Layanan Informasi .....	43
2. Tujuan Layanan Informasi .....	45
3. Jenis-jenis Informasi .....	46
4. Metode Layanan Informasi di Sekolah .....	49
5. Pelaksanaan Layanan Informasi .....	51
F. Penelitian yang Relevan .....	53
G. Kerangka Berpikir .....	55

### **BAB III METODE PENGEMBANGAN**

A. Jenis Penelitian .....	57
B. Model Pengembangan .....	57
C. Prosedur Pengembangan .....	57
D. Uji Coba Produk .....	65
E. Subjek Uji Coba .....	66

F. Jenis Data .....	67
G. Instrumen Pengumpulan Data .....	69
H. Teknik Analisis Data .....	72

#### **BAB IV HASIL PENGEMBANGAN**

A. Menghasilkan Produk Berupa Panduan Peningkatan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi .....	79
1. Define (Pendefinisian) .....	79
2. Design (Perancangan) .....	89
B. Tingkat Kelayakan Panduan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	95
1. Development (Pengembangan) .....	95
C. Tingkat Keterpakaian Panduan Layanan Informasi yang Digunakan oleh Guru BK/Konselor untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	100
1. Uji Keterpakaian .....	100
D. Tingkat Efektivitas Layanan Informasi yang Dilaksanakan guru BK/Konselor terhadap Peningkatan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	103
1. Disseminate (Penyebaran) .....	103
2. Uji Efektivitas .....	103
E. Pembahasan .....	111
F. Produk Akhir Pengembangan .....	119
G. Keterbatasan Pengembangan .....	121

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>125</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Permasalahan Pornografi di Indonesia tahun 2011-2016.....	5
2. Data Permasalahan tentang Pornografi oleh Siswa di Provinsi Sumatera Barat .....	6
3. Penskoran Penilaian pada Instrumen Penelitian .....	69
4. Kisi-kisi Angket Identitas Diri .....	70
5. Pedoman <i>Skoring</i> Angket Identitas Diri .....	70
6. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Materi/Isi Panduan .....	71
7. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan .....	71
8. Kisi-kisi Penilaian Ahli Uji Keterpakaian Panduan.....	71
9. Kategorisasi Tingkat Identitas Diri Siswa .....	74
10. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Materi/Isi Panduan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi .....	75
11. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi .....	76
12. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Keterpakaian Panduan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi.....	76
13. Hasil Pengolahan Angket Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	83
14. <i>Item</i> Permasalahan yang Paling Banyak Dipilih pada Angket Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi .....	90
15. Pemilihan Topik untuk Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi..	92
16. Rancangan Materi Panduan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	93
17. Data Hasil Validasi Ahli dari Segi Materi/Isi Panduan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi .....	96
18. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Ahli dari Segi Materi/Isi Panduan.....	97
19. Data Hasil Validasi Ahli dari Segi Tampilan Panduan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi .....	98

20. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Ahli dari Segi Tampilan Panduan .....	99
21. Data Hasil Uji Keterpakaian Panduan Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi .....	101
22. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Guru BK/Konselor .....	102
23. Gambaran Identitas Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi Setelah Diberi Layanan Informasi .....	104
24. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest Identity Diffusion</i> (Krisis Identitas)...	105
25. Uji Signifikansi Perubahan Kondisi <i>Identity Diffusion</i> (Krisis Identitas).....	106
26. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest Identity Foreclosure</i> (Ketergantungan Identitas) .....	106
27. Uji Signifikansi Perubahan Kondisi <i>Identity Foreclosure</i> (Ketergantungan Identitas).....	107
28. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest Identity Moratorium</i> (Kebingungan Identitas).....	108
29. Uji Signifikansi Perubahan Kondisi <i>Identity Moratorium</i> (Kebingungan Identitas) .....	109
30. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest Identity Achievement</i> (Pencapaian Identitas) .....	110
31. Uji Signifikansi Perubahan Kondisi <i>Identity Achievement</i> (Pencapaian Identitas).....	111

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Kerangka Berpikir .....	56
Bagan Pengembangan Media Pembelajaran .....	58
Bagan Pengembangan Rancangan Layanan Informasi .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian tentang Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi.....	132
2. Tabulasi Data Pengisian Angket Identitas Diri Siswa .....	138
3. Instrumen Uji Kelayakan Materi/Isi Panduan .....	140
4. Instrumen Uji Kelayakan Tampilan Panduan .....	147
5. Instrumen Uji Keterpakaian Panduan .....	154
6. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan Ahli tentang Materi/Isi Panduan .....	162
7. <i>Output</i> Uji Koefisiensi Konkordansi Kendall's Kepada Ahli tentang Materi/Isi Panduan .....	163
8. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan Ahli tentang Tampilan Panduan.....	164
9. <i>Output</i> Uji Koefisiensi Konkordansi Kendall's Kepada Ahli tentang Tampilan Panduan.....	166
10. Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian oleh Guru BK/Konselor	167
11. <i>Output</i> Uji Koefisiensi Konkordansi Kendall's Kepada Guru BK/Konselor tentang Keterpakaian Panduan .....	168
12. Tabulasi Data Angket Identitas Diri Sebelum Diberi Layanan Informasi ( <i>Pretest</i> ) .....	169
13. Tabulasi Data Angket Identitas Diri Sesudah Diberi Layanan Informasi ( <i>Posttest</i> ).....	170
14. Tabulasi Data <i>Pretest-Posttest</i> Diberi Layanan Informasi Pada <i>Identity Diffusion</i> (Krisis Identitas) .....	171
15. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest</i> Layanan Informasi Pada <i>Identity Diffusion</i> (Krisis Identitas).....	172
16. Tabulasi Data <i>Pretest-Posttest</i> Diberi Layanan Informasi Pada <i>Identity Foreclosure</i> (Ketergantungan Identitas).....	173
17. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest</i> Layanan Informasi Pada <i>Identity Foreclosure</i> (Ketergantungan Identitas) .....	174

18. Tabulasi Data <i>Pretest-Posttest</i> Diberi Layanan Informasi Pada <i>Identity Moratorium</i> (Kebingungan Identitas).....	175
19. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest</i> Layanan Informasi Pada <i>Identity Moratorium</i> (Kebingungan Identitas) .....	176
20. Tabulasi Data <i>Pretest-Posttest</i> Diberi Layanan Informasi Pada <i>Identity Achievement</i> (Pencapaian Identitas) .....	177
21. Hasil Uji Beda <i>Pretest-Posttest</i> Layanan Informasi Pada <i>Identity Achievement</i> (Pencapaian Identitas) .....	178
22. Surat-surat .....	179



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja diartikan sebagai usia dimana anak berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak (Hurlock, 2011). Papalia, Olds, & Feldman (2001) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selain itu, masa remaja juga seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018).

Tujuan utama perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri (Gunarsa, 2009). Identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal (Erikson, 1989). Sejalan dengan hal tersebut, Huriati (2016) menjelaskan bahwa identitas diri adalah suatu kesadaran individu tentang dirinya sendiri mengenai siapakah dia, yang terdiri dari karakteristik diri, menentukan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya, serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya, yang semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain

dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja harus memutuskan siapa dia, apa keunikannya, serta apa yang menjadi tujuan dalam kehidupannya. Apabila identitas itu telah diperoleh, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan, serta perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2005).

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masa yang paling penting karena tugas dari perkembangan remaja adalah menyesuaikan diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologis, memantapkan kemandirian dan perilaku, dapat menerima tata tertib perilaku, memahami tata nilai dan memantapkan identitas (Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa identitas diri sangat penting bagi individu dalam kehidupannya sendiri sebagai proses berpikir yang matang pada masa perkembangan dirinya mulai dari ketika masih kecil sampai menginjak remaja.

Marcia menyebutkan bahwa pembentukan identitas diri memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen (Jordán-Conde, Mennecke, & Townsend, 2014). Eksplorasi menunjukkan pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Pengetahuan yang dimiliki remaja akan menghasilkan suatu sikap dalam kehidupannya. Pada proses pencarian identitas, remaja akan mencari tahu tentang siapa dirinya dalam lingkungan sosialnya terutama pada kelompok-kelompok sosial, seperti

kelompok teman sebaya, kelompok agama dan sebagainya. Hal ini dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain yang selanjutnya akan berpengaruh pada sikap yang akan mereka tunjukkan (Soetjiningsih, 2004).

Sedangkan istilah komitmen menunjukkan pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Komitmen yang dimiliki remaja membuat dirinya tidak mudah terpengaruh dan berusaha mempertahankan pilihannya, ia tahu dan memahami kehidupan yang dijalani (Rahma, 2013). Oleh karena itu, remaja harus diberikan waktu untuk bereksperimen dengan identitas mereka sebelum mereka berkomitmen untuk peran atau nilai yang dipilih (Jordán-Conde et al., 2014).

Remaja yang menyalahi norma kemungkinan besar berada dalam kondisi kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi dan tidak memiliki komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga dapat dikatakan memiliki identitas diri yang rendah. Individu dengan identitas diri rendah cenderung menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak diterima atau tidak disukai oleh masyarakat (Berdibayeva, 2016). Sejalan dengan hal tersebut Prasasti (2017) menyatakan bahwa remaja yang gagal dalam mencari identitas diri identik dengan perilaku menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja.

Dewasa ini, kenakalan remaja sudah sangat kompleks dan luar biasa perkembangannya. Kenakalan remaja semakin rumit seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Teknologi internet

menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses internet yang tiada batas (Alizamar et al., 2018). Di sinilah identitas diri remaja berperan dalam pemilihan keputusan terhadap media dan informasi yang akan digunakan (Bobkowski, Shafer, & Ortiz, 2016).

Melalui internet sesuatu yang mungkin mustahil dinikmati dalam dunia nyata menjadi sangat mungkin didapatkan, termasuk yang berhubungan dengan seksualitas seperti pornografi (Aryani, 2008). Pornografi merupakan penggambaran secara erotis, baik lewat tulisan maupun lukisan, untuk membangkitkan nafsu seks (Alwi, 2012). Pada dasarnya pornografi bertujuan untuk merangsang hasrat seksual bagi yang melihatnya. Oleh karena itu, efek yang dirasakan adalah bangkitnya dorongan seksual dan keinginan untuk menyalurkan hasrat tersebut. Dalam hal ini, remaja merupakan sasaran yang paling rentan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks (Rumyeni, Lubis, & Yohana, 2013). Selain berdampak pada perilaku seks, pornografi juga sangat berdampak bagi kerusakan otak (Pratami, 2015). Sehingga hal ini sangat berbahaya bagi remaja yang masih berada dalam proses belajar (Sartika, 2016).

Pornografi sejak semula merupakan perilaku bermasalah, dalam perkembangannya menjadi dasar sanksi moral dan sanksi hukum karena dapat merusak nilai kesusilaan, merusak moral anak-anak dan remaja, bahkan orang dewasa dan menyebabkan meningkatnya perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri dan pada orang lain seperti kejahatan seksual, perkosaan, perselingkuhan, pelecehan seksual, perbuatan cabul dan perilaku lain

sejenisnya (Ardi, Viola, & Sukmawati, 2018; Haryani R, Mudjiran, & Syukur, 2012). Pornografi dapat disampaikan melalui beragam media termasuk majalah, buku, situs internet, layanan telepon dan video yang dirancang untuk merangsang individu secara seksual (Kor et al., 2014).

Mudahnya mengakses film/video porno memungkinkan remaja secara bebas menonton film porno secara berulang-ulang. Hasil penelitian Ybarra & Mitchell (2005) menunjukkan bahwa sebagian besar (87%) remaja yang mencari gambar seksual secara online berusia 14 tahun atau lebih. Berikutnya, hasil penelitian yang dilakukan Supriati & Fikawati (2009) di SMP Negeri Kota Pontianak menunjukkan bahwa 83,8% responden telah memiliki pengalaman melihat pornografi dan 79,5% sudah mengalami efek paparan. Selanjutnya, data masalah pornografi di Indonesia yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Permasalahan Pornografi di Indonesia tahun 2011-2016**

Kasus		Tahun						Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
<b>Pornografi dan Cyber Crime</b>	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	17	11	23	53	133	94	331
	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	8	7	16	42	52	72	197
	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	107	110	147	163	174	168	869
	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video,dsb)	56	47	61	64	104	80	412
	<b>Jumlah</b>	<b>188</b>	<b>175</b>	<b>247</b>	<b>322</b>	<b>463</b>	<b>414</b>	<b>1809</b>

Sumber: KPAI.go.id

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2011-2015 permasalahan pornografi dan *cyber crime* mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, pada tahun 2016 sempat mengalami sedikit penurunan. Tetapi kasus pornografi masih tetap menjadi permasalahan yang berat, karena data yang ditunjukkan dalam tabel masih tergolong tinggi.

Salah satu wilayah di Indonesia yang terkena dampak pornografi adalah Sumatera Barat. Adapun data tentang pornografi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Data tentang Pornografi oleh Siswa di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016**

No	Kasus	Jumlah	%
1	Pornografi	78	28,78
2	Anak korban kejahatan seksual <i>Online</i>	17	6,27
3	Anak pelaku kejahatan seksual <i>Online</i>	13	4,79
4	Anak korban pornografi dari media sosial	32	11,80
5	Anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/video, dsb)	16	5,90
6	Anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb)	28	10,33
7	Anak korban tayangan dan pergaulan seks bebas	53	19,55
8	Anak sebagai korban kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb)	34	12,54
<b>Total keseluruhan</b>		<b>271</b>	<b>100</b>

Sumber: KPAI.go.id

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat kita lihat bahwa pornografi berada pada posisi paling atas dengan jumlah 78 kasus (KPAI, 2016). Kondisi ini berdampak pada semakin banyaknya kasus perzinaan dan mesum dengan kasus terbanyak (141 kasus) berada di kota Padang (Prayitno, 2017).

Selain melalui media teknologi internet, tayangan pornografi sudah mulai beredar di televisi. Beberapa stasiun televisi sekarang menyiarkan

beberapa tontonan yang tidak pantas. Selain siarannya tidak terbatas televisi juga merupakan fasilitas untuk memutar hal-hal yang berbau pornografi yang dinilai memberikan pengaruh negatif, khususnya terhadap anak-anak dan remaja (Afifi, 2010). Pada beberapa acara televisi ditemukan keterangan yang menjelaskan bahwa tayangan tersebut memang diperuntukkan bagi individu yang sudah berusia diatas 17 tahun. Hal ini menimbulkan rasa penasaran bagi remaja, baik yang sudah berumur 17 tahun maupun yang masih di bawah 17 tahun. Remaja yang sudah berusia 17 tahun merasa memiliki kebebasan dan berhak untuk melihat tayangan tersebut, sehingga tidak menimbulkan perasaan bersalah. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit individu yang masih dibawah 17 tahun ikut serta menonton tayangan tersebut, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tidak mendapat pengawasan dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan dua orang guru BK di SMK Negeri 6 Padang pada tanggal 11 Oktober 2017 dan dua orang guru BK di SMK Negeri 9 Padang pada tanggal 23 Oktober 2017, diperoleh informasi bahwa adanya indikasi siswa yang terpapar oleh pornografi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menghabiskan waktu dengan bermain HP, sehingga memungkinkan banyak konten porno yang bisa ditemukan oleh siswa. Ketika dilakukan razia ditemukan beberapa siswa yang menyimpan foto dan film porno di *Handphone*-nya.

Kemudian, guru BK/Konselor juga pernah menemukan kasus siswa yang tertangkap sedang menonton *video* porno di dalam kelas saat jam pembelajaran. Menanggapi hal tersebut guru BK/Konselor merasa belum

optimal dalam menangani kasus ini, karena sering mendapat laporan dari guru mata pelajaran terkait dengan tingkah laku siswa tersebut. Guru BK/Konselor menjelaskan belum memiliki rancangan yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan pencegahan terhadap pornografi.

Peneliti juga mewawancarai dua orang siswa SMK Negeri 6 Padang pada tanggal 12 Oktober 2017 dan 3 orang siswa SMK Negeri 9 Padang pada tanggal 23 Oktober 2017. Berdasarkan penjelasan lima orang siswa tersebut diperoleh informasi bahwa mereka melihat pornografi karena rasa penasaran dan ajakan dari teman. Mereka tidak memiliki pemahaman mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pornografi tersebut. Sehingga mereka tidak memiliki komitmen untuk menolak dan menjauhi konten-konten porno yang ditemui.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa di SMK Negeri 6 Padang pada tanggal 11 dan 12 Oktober 2017 dan di SMK Negeri 9 Padang pada tanggal 23 dan 24 Oktober 2017 saat proses belajar mengajar di kelas dan saat jam istirahat. Kondisi yang terlihat adalah sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari guru BK/Konselor bahwa sebagian besar siswa menghabiskan waktunya dengan bermain HP. Meskipun sedang belajar di dalam kelas masih banyak siswa yang berusaha mencuri-curi kesempatan untuk melihat HP. Begitupun saat jam istirahat sebagian besar siswa menyibukkan diri dengan bermain HP. Sehingga dengan kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk bisa melihat konten-konten yang berbau pornografi .



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat terlihat bahwa banyak ditemukan permasalahan pornografi di sekolah. Maraknya permasalahan pornografi saat ini semakin mempertegas pentingnya penanganan segera. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan pihak sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mengawasi dan mengontrol aktivitas remaja di lingkungan sekolah. Salah satu peran penting sekolah adalah dalam proses pembentukan identitas diri remaja (Jacobs & Collair, 2017). Pada masa ini remaja akan menjelaskan tentang dirinya, apa karakteristiknya, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya.

Remaja bisa memperoleh pengalaman yang bermakna untuk memahami identitas mereka ketika berada di sekolah (Lannegrand-Willems & Bosma, 2006). Oleh karena itu, semua pihak yang ada di sekolah turut serta dan perlu memahami pengalaman yang berdampak pada proses pembentukan identitas diri remaja guna mewujudkan masa depan yang lebih baik (Flum & Kaplan, 2012).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan di sekolah yang memiliki peranan penting untuk mewujudkan siswa yang mandiri dan berkembang secara optimal melalui berbagai layanan yang dimilikinya (Alizamar Alizamar, Afdal, & Ifdil, 2017). Salah satunya adalah layanan informasi yang memberikan bekal mengenai berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang hal yang berguna untuk mengenali diri,

merencanakan dan mengembangkan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Prayitno & Amti, Erman (2012) menyatakan bahwa tujuan khusus layanan informasi adalah agar individu dapat menguasai informasi tertentu dan memberikan pemahaman baru yang berguna untuk keperluan hidup sehari-hari dan perkembangan diri.

Hasil penelitian Fitriyah & Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual. Selanjutnya, hasil penelitian Asmidaryani, Firman, & Gistituati (2018) menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif digunakan dalam mencegah perilaku pornografi. Berikutnya, hasil penelitian Putri, J. E., Nirwana, H., Ahmad, R., Firman, F., Syahniar, S., & Bentri, A (2018) menunjukkan bahwa panduan layanan informasi layak digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswa dalam mencegah pelecehan seksual. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif diberikan dalam upaya meningkatkan pemahaman kepada siswa.

Sebelum memberikan layanan informasi guru BK/konselor perlu membuat suatu rancangan (Ma & Shek, 2013). Rancangan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu. Rancangan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar tujuan dari pemberian layanan informasi dapat tercapai. Oleh karena itu,

penyusunan rancangan ini memegang peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan. Rancangan layanan informasi tersebut dibuat menjadi panduan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan di dalamnya membahas tentang aspek-aspek identitas diri (Tarigan, 2009). Sehingga dengan adanya panduan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai identitas diri dalam mencegah timbulnya berbagai perilaku menyimpang, khususnya permasalahan pornografi.

Berdasarkan fenomena dan data yang telah dijelaskan sebelumnya, serta mengingat pentingnya meningkatkan identitas diri dalam mencegah pornografi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Panduan Peningkatan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang memiliki identitas diri rendah, tidak mampu mempertimbangkan keputusan yang diambil, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang salah satunya pornografi.
2. Masih banyak siswa yang mencari informasi mengenai pornografi dengan memanfaatkan media yang ada, seperti melalui internet, *Video Compact Disc* (VCD), majalah, komik, dan tontonan di televisi, sehingga diperoleh informasi yang tidak tepat.

3. Masih banyak siswa yang melihat konten porno bermula dari rasa penasaran dan ajakan teman.
4. Guru BK/Konselor belum optimal dalam mencegah siswa terhadap pornografi.
5. Belum ada rancangan bimbingan dan konseling yang khusus untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam mencegah pornografi melalui layanan informasi.

### **C. Batasan Masalah**

Salah satu faktor yang menyebabkan individu terpapar oleh pornografi adalah identitas diri yang rendah. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan perhatian kepada identitas diri yang merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pornografi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan identitas diri adalah melalui layanan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti mengenai identitas diri, pornografi dan layanan informasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk produk panduan peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi?
2. Bagaimana tingkat kelayakan panduan layanan informasi untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi?

3. Bagaimana tingkat keterpakaian panduan layanan informasi yang digunakan oleh guru BK/Konselor untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi?
4. Bagaimana efektifitas layanan informasi yang dilaksanakan guru BK/Konselor terhadap peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan pengembangan sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk berupa panduan peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi.
2. Mendeskripsikan tingkat kelayakan panduan layanan informasi untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi.
3. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian panduan layanan informasi yang digunakan oleh guru BK/Konselor untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi.
4. Mendeskripsikan tingkat efektifitas layanan informasi yang dilaksanakan guru BK/Konselor terhadap peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Kegiatan pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk berupa panduan layanan informasi yang dapat digunakan oleh guru BK/Konselor agar identitas diri siswa dapat meningkat untuk pencegahan pornografi.

Adapun spesifikasi produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Panduan yang disusun mengacu kepada layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan berkenaan dengan identitas diri yang merupakan tujuan perkembangan siswa dimasa remaja.
2. Penyusunan panduan peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi berbentuk format klasikal.
3. Materi panduan layanan informasi disusun secara spesifik berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang disesuaikan dengan indikator identitas diri dalam pencegahan pornografi. Analisis kebutuhan (*need assessment*) tersebut dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap guru BK/Konselor dan beberapa orang siswa di sekolah. Selain itu peneliti juga menyebarkan angket identitas diri dalam pencegahan pornografi kepada 106 orang siswa. Oleh karena itu materi yang disajikan di dalam panduan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ditemui di lapangan. Sehingga setelah memperoleh layanan informasi tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan identitas diri agar dapat mencegah pornografi dalam kehidupannya.
4. Panduan layanan informasi dikemas dengan menarik melalui gambar dan penjelasan agar memudahkan pembaca dalam memahami materi.

## **G. Manfaat Pengembangan**

Alasan pentingnya pengembangan panduan ini adalah untuk meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta memperbaharui penelitian yang sudah ada dalam Bimbingan dan Konseling mengenai peningkatan identitas diri dan pencegahan pornografi melalui layanan informasi.
2. Secara praktis
  - a. Memberikan informasi kepada guru BK/Konselor mengenai pentingnya peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi. Sehingga guru BK/Konselor dapat membantu meningkatkan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi.
  - b. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

1. Asumsi.

Asumsi yang melandasi rancangan layanan informasi untuk meningkatkan identitas diri dalam pencegahan pornografi antara lain sebagai berikut.

- a. Identitas diri siswa yang rendah dalam pencegahan pornografi dapat ditingkatkan dengan adanya panduan melalui layanan informasi.

b. Panduan layanan informasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dan siswa baik secara individual/kelompok/klasikal dengan materi-materi tentang peningkatan identitas diri siswa dalam pencegahan pornografi, sehingga permasalahan pornografi yang dialami siswa dapat diatasi.

## 2. Keterbatasan pengembangan.

Keterbatasan dari produk yang dihasilkan ialah jika digunakan pada lapangan yang lebih luas, maka perlu disikapi secara hati-hati sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini karena produk yang dihasilkan sebatas pada uji validitas ahli dan uji coba secara terbatas. Selain itu panduan ini juga belum bisa digeneralisasikan karena hanya melihat dari beberapa kelas XI, pelaksanaan dalam penelitian ini sebatas uji kelompok kecil dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berskala kecil. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan panduan layanan informasi ini agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **I. Definisi Istilah**

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Identitas Diri dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi”. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian, maka dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut.

1. Identitas diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali siapa dirinya dan membedakannya dengan orang lain yang diperoleh melalui proses eksplorasi sehingga melahirkan suatu komitmen dalam menetapkan



tujuan hidupnya, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Identitas diri dalam penelitian ini menggunakan indikator sesuai dengan status identitas diri yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*.

2. Pornografi adalah penggambaran secara erotis yang diperoleh melalui gambar, audio, dan video untuk membangkitkan nafsu seks yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual dan melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.
3. Layanan informasi merupakan suatu layanan yang membantu individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berkaitan dengan proses perkembangan individu dan lingkungannya, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan keseluruhan penelitian didasarkan pada buku Panduan Penulisan Tesis Program Magister (S-2) Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Tahun 2014. Selain itu, peneliti juga memperhatikan masukan dari dosen pembimbing, dan sumber yang relevan.